

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA SISWA KELAS X-4 SMA NEGERI 1 SUKASADA PADA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh : Putu Gede Sattvika Mahasuka¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penerapan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Sukasada pada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rancangan siklusteris. Subjek penelitian terdiri atas 15 orang siswa yang hasil belajarnya belum memenuhi KKM. Objek penelitian yang disasar adalah hasil belajar seni budaya siswa. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil Analisis data dalam penelitian ini pencapaian rerata hasil belajar yang selalu meningkat, yaitu pada prasiklus sebesar 65.50, siklus I = 74.27 dan siklus II = 76.93. Perbandingan dari ketiga rerata tersebut dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan siklus I ke siklus II terjadi peningkatan rerata secara berturut turut sebesar 8.77 poin, 11.43 poin dan 2.67 poin. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan Penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Sukasada pada tahun pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci : Model Pembelajaran SAVI, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan banyak bergantung pada kualitas pelaksanaan proses pembelajaran. Semua pihak yang berkepentingan dengan dunia pendidikan tentu berharap agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan pembelajaran, sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat dari dimensi rutinitas,

¹ Putu Gede Sattvika Mahasuka adalah Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Sukasada melainkan harus diberi makna mendalam dan bernilai bagi perbaikan kinerja sebagai salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia dengan multi kemampuan kognitif,

afektif dan psikomotorik. Olehkarena itu, penyelenggaraan pendidikan menghendaki perencanaan dan pelaksanaan yang matang agar hasil yang diharapkan tercapai dan terwujud secara maksimal.

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multi lingual, multi dimensional, dan multi kultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Rendahnya hasil belajar Seni Budaya siswa di kelas X-4 SMA Negeri 1 Sukasada pada beberapa kompetensi perlu mendapatkan perhatian segera. Peneliti selaku guru seni budaya di X-4 merasa perlu untuk memperbaiki kondisi tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan pada setiap proses pelaksanaan pembelajaran teridentifikasi beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal yang paling nampak adalah rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, padahal minat memegang peranan penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Metode ceramah dan penugasan yang selama ini mendominasi pembelajaran diduga sebagai salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa.

Untuk menguatkan paparan di atas penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pra siklus. Adapun hasil belajar yang dicapai oleh 21 orang siswa adalah: 6 orang siswa (28.57%) hasil belajarnya sudah memenuhi KKM (75), sedangkan 15 orang (71.43%) berada di bawah KKM, sementara rerata kelas hanya mencapai 65.50 berada pada kategori sedang

Melihat kenyataan tersebut penulis merasa perlu untuk mengupayakan solusi dalam meningkatkan hasil belajar seni budaya melalui model pembelajaran SAVI. Dengan penggunaan model SAVI ini diharapkan aktivitas belajar siswa meningkat sehingga hasil belajar pun menjadi

baik. Model pembelajaran SAVI yang dimaksud adalah: (1) Somatis (S) : Somatis berarti belajar dengan indera peraba. (2) Auditori (A) : Auditori berarti belajar dengan terus menangkap dan menyimpan informasi dari orang lain. (3) Visual (V): Visual berarti belajar dengan menggunakan aspek ketajaman visual. (4) Intelektual (I) : Intelektual berarti belajar dengan menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan.

Dari uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Sukasada pada tahun pelajaran 2016/2017”.

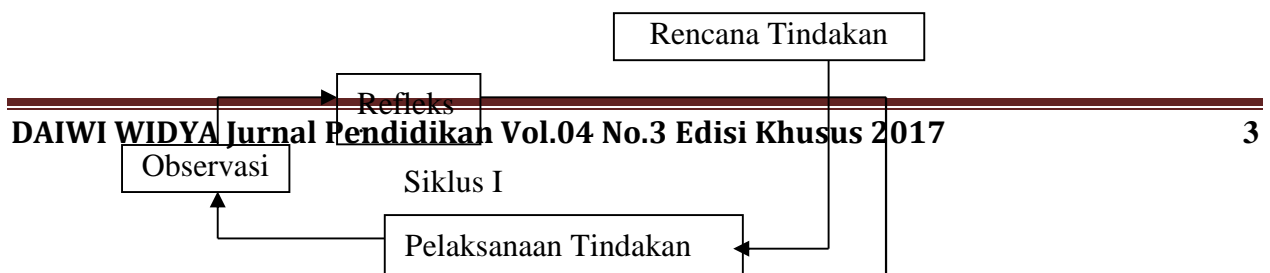
METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research). PTK merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berpikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah yaitu masalah proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu mengajar (Sanjaya, 2012).

PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan (action research). Menurut Gall et al. (2003), penelitian tindakan dalam pendidikan merupakan bentuk penelitian terapan yang tujuan utamanya adalah memperbaiki praktik profesional pendidikan yang selayaknya. Kita menggunakan istilah penelitian tindakan termasuk apa yang kadang-kadang disebut penelitian praktisioner, penelitian guru, penelitian orang-dalam, dan penelitian studi-diri (biasanya ketika dilakukan oleh guru pendidik pada kelayakan praktiknya). Guru-guru melaksanakan banyak penelitian tindakan dalam pendidikan, dan bagian ini kadang-kadang berkenaan secara khusus untuk penelitian tindakan dalam menjelaskan karakteristik dari penelitian tindakan.

PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam arti luas.

Penelitian tindakan kelas pada hakikatnya menggunakan desain dalam bentuk siklustis. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), dalam suatu siklus PTK terdiri atas tahapan-tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Karena penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, maka desainnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 01. Langkah-Langkah PTK Model Kemmis dan McTaggart.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah, fokus pelaksanaan penelitian ini adalah siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Sukasada pada semester II tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan analisis hasil belajar yang dilaksanakan pada pembelajaran pra siklus, hasil belajar siswa dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu 6 siswa yang sudah memenuhi KKM dan 15 siswa yang belum memenuhi KKM. Mengingat tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk membantu siswa yang skor belajarnya berada di bawah KKM menjadi memenuhi KKM, maka subjek penelitian ini adalah siswa yang hasil belajarnya berada di bawah KKM yang berjumlah 15 siswa.

Objek penelitian merupakan hasil atau output yang diperlihatkan oleh subjek penelitian sebagai akibat dari penerapan tindakan yang diterapkan, yang dalam hal ini berupa model pembelajaran SAVI. Dengan demikian, objek dari penelitian ini adalah hasil belajar Seni Budaya siswa yang diukur pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Definisi konseptual dari hasil belajar adalah hasil maksimum yang dicapai siswa setelah menerima pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada sejumlah siswa dalam kurun waktu tertentu mengenai pokok bahasan tertentu dalam bidang studi Seni Budaya.

Sedangkan definisi operasional dari hasil belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengalami proses pembelajaran dalam kurun waktu dan dalam pokok

bahasan Seni Budaya tertentu, yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar Seni Budaya. Data yang dikumpulkan berupa skala interval pada pra-siklus dan setiap siklus.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, pada hakikatnya mengikuti desain penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya. Adapun proses pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Tahap perencanaan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan pada tahapan pra-PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis yang telah ditentukan. Rencana tindakan tersebut mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Rencana keperluan pelaksanaan tindakan mulai dari materi/bahan ajar, rencana pembelajaran yang mencakup metode/teknik mengajar, serta teknik dan instrumen observasi/evaluasi dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan ini dirancang rencana pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), baik pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

2. Tahap pelaksanaan tindakan.

Tahap tindakan merupakan Penerapan (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahapan yang berlangsung di kelas ini merupakan realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Tindakan yang disusun ini sesuai dengan tahap Penerapan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran Seni Budaya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Menyiapkan ruang kelas sehingga menjadi menarik
- b. Menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang harus dimiliki oleh siswa.
- c. Memberikan sugesti positif kepada siswa agar aktif mengikuti pembelajaran
- d. Membangkitkan rasa ingin tahu dengan pernyataan dan pernyataan
- e. Mengajak siswa untuk terlibat penuh dalam pembelajaran
- f. Siswa mengamati Video pembelajaran
- g. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4-6 orang
- h. Secara berkelompok, siswa menyanyikan lagu sambil menirukan gerak dalam video (somatik dan auditori)
- i. Siswa mendiskusikan elemen – elemen music yang terdapat pada lagu bersama kelompoknya (auditori, visual, dan intelektual)
- j. Siswa mendiskusikan makna lagu dan keunikan lagu daerah yang dinyanyikan

- k. Masing – masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok (somatik, auditori, visual dan intelektual).
- l. Tanya jawab antar kelompok tentang materi yang dipresentasikan
- m. Siswa merenungkan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari
- n. Siswa melakukan dialog berpasangan tentang materi yang dipelajari
- o. Guru mengulang kembali beberapa pertanyaan untuk menguatkan materi pembelajaran

3. Tahap pengamatan dan pengukuran.

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahapan ini, data tentang pelaksanaan tindakan dari rencana yang sudah dibuat serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang telah dikembangkan. Tahap ini juga perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen demi kepentingan triangulasi data.

Untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan instrumen berupa tes hasil belajar Seni Budaya. Tes hasil belajar Seni Budaya tersebut disusun dalam bentuk tes isian. Semua butir tes hasil belajar Seni Budaya sudah diturunkan dari indikator pembelajaran yang bersesuaian. Untuk lebih jelasnya dapat dikaji pada RPP prasiklus, RPP siklus I, dan RPP siklus II. Skor hasil belajar Seni Budaya siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk aturan STURGES. Di samping dikemukakan deskripsi data, juga dicari kategori (termasuk tinggi, sedang, atau rendah) skor dan rerata skor menurut aturan penilaian acuan kriteria (criterion referenced) pada setiap siklus.

4. Tahap refleksi.

Refleksi merupakan tahapan untuk memroses data/masukan yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan (observasi). Data yang diperoleh kemudian diinterpretasi, dicari eksplanasinya, dan dianalisis. Proses pengkajian data ini mungkin juga melibatkan orang luar, misalnya pada saat observasi. Keterlibatan kolaborator tersebut sekadar membantu peneliti agar dapat lebih tajam dalam merefleksi dan mengevaluasi apa yang terjadi di dalam kelas yang digunakan untuk melaksanakan PTK. Dalam tahap refleksi ini, segala pengalaman, pengetahuan, dan teori pembelajaran yang dikuasai dan relevan dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menjadi pertimbangan sekaligus pembanding sehingga dapat ditarik suatu simpulan yang mantap dan sah.

Proses refleksi memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK. Dengan suatu refleksi yang tajam dan terpercaya, akan diperoleh masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah selanjutnya.

Dalam refleksi ini, hal yang sering dilupakan oleh peneliti adalah tidak adanya patokan yang jelas mengenai berhenti atau dilanjutkannya suatu siklus ke siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, dirumuskan indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan yang diPenerapkan sebagai berikut. PTK ini dikatakan berhasil apabila minimal 75% subyek penelitian hasil belajarnya sudah memenuhi KKM (75), serta rerata hasil belajar berada pada kategori tinggi.

Untuk menguji hipotesis tindakan yang sudah dirumuskan pada Bab II, digunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif kuantitatif adalah suatu jenis statistik yang bertujuan untuk menjelaskan perbandingan rerata skor bidang studi Seni Budaya siswa dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan dari siklus I ke siklus II, sehingga dapat diinferensikan makna tertentu (Sudijono, 2010: 4-5). Dalam hal ini dari perbandingan yang dimaksudkan dapat diketahui berapa poin peningkatan hasil belajar Seni Budaya siswa. Dari peningkatan hasil belajar Seni Budaya siswa dari ketiga hal yang dikomparatifkan akan dapat ditarik suatu simpulan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil belajar adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai rata-rata dicari dengan rumus} = (\bar{Y}) = \frac{\sum Y}{n}$$

$$\text{Standar deviasi (SD)} = \sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{n - 1}}$$

Jika data disajikan secara bergolong, maka banyak kelas dihitung dengan aturan Sturges.

$$\text{Banyak kelas (k)} = 1 + 3,3 \times \log (n)$$

Rentang (r) = skor maksimum – skor minimum

$$\text{Panjang interval (i)} = \frac{r}{k}$$

Untuk memberikan kategorisasi skor dan rerata skor dalam penelitian tindakan kelas dapat ditempuh melalui pengujian statistik deskriptif, yang dikenal dengan acuan penilaian patokan (criterion referenced). Acuan patokan disebut juga norma aktual atau norma das sollen. Juga umum disebut dengan penilaian acuan patokan (PAP). Norma absolut merupakan suatu norma yang ditetapkan secara absolut (mutlak) oleh guru atau pembuat tes, berdasarkan atas

jumlah soal, bobot masing-masing soal serta persentase penguasaan yang dipersyaratkan. Dengan demikian skor standar yang diperoleh oleh seseorang yang didasarkan atas konversi norma absolut akan mencerminkan penguasaan anak terhadap bahan yang diberikan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat kategorisasi skor dan rerata skor menjadi tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut. Data berupa hasil belajar Seni Budaya siswa pada prasiklus dan tiap-tiap siklus diperoleh melalui instrumen berupa tes hasil belajar Seni Budaya, dengan jumlah soal sebanyak 10 butir tiap tes.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penentuan kategori skor dan rerata skor pada prasiklus dan tiap siklus pada penelitian ini berdasarkan norma absolut adalah:

- a. Mencari skor maksimal ideal (SMI) dari tes hasil belajar Seni Budaya yang diberikan. Skor maksimal ideal adalah skor yang mungkin dicapai apabila semua item dapat dijawab dengan benar. Skor maksimal ideal dicari dengan jalan menghitung jumlah item tes hasil belajar Seni Budaya yang diberikan dikali bobot tiap masing-masing item kemudian dibagi hingga berskala yang ditentu. Jumlah item tes hasil belajar Seni Budaya adalah 10 item dan bobot masing-masing item adalah 2, sehingga SMI-nya sebesar $(10 \times 2) \times 5 = 100$.
- b. Mencari skor minimal ideal (SmI) dari tes hasil belajar Seni Budaya yang diberikan. SmI adalah skor yang mungkin dicapai apabila semua item tidak dapat dijawab dengan benar. SmI dicari dengan jalan menghitung jumlah item tes hasil belajar Seni Budaya yang diberikan dikalikan dengan bobot dari masing-masing item. Dengan demikian SmI-nya sebesar $(10 \times 0) \times 2 = 0$.
- c. Mencari rata-rata ideal (mean ideal = MI), melalui penjumlahan antara SMI dengan SmI, lalu dibagi 2. Dengan demikian $MI = \frac{SMI + SmI}{2} = \frac{100 + 0}{2} = 50$.
- d. Mencari standar deviasi ideal (SDI), melalui rumus $SDI = \frac{1}{6}(SMI - SmI)$. Dengan demikian SDI-nya sebesar $\frac{1}{6}(100 - 0) = 16,67$.

Penentuan siswa yang memiliki hasil belajar Seni Budaya tinggi (B_1) dan siswa yang memiliki hasil belajar Seni Budaya rendah (B_2) pada prasiklus dapat dilakukan melalui sebaran skor pada kurva normal. Adapun ketentuan tersebut adalah:

- a. $B_1 = MI + 1SD - MI + 3SD$
 $= 66,67 - 100,00$

$$\begin{aligned} \text{b. } B_2 &= MI - 3SD - MI - 1SD \\ &= 0,00 - 33,33 \end{aligned}$$

$$\text{c. } B_3 = 33,34 - 66,66$$

Jumlah skor yang berada pada kategori tinggi (B_1), sedang (B_3), dan rendah (B_2) dengan mudah ditentukan dengan berpatokan pada kriteria di atas. Untuk mencari persentase skor pada kategori tinggi, misalnya bisa dihitung dengan formula: $\%B_1 = \frac{TS_t}{n} \times 100\%$. Di mana: $\%B_1$ = persentase skor yang termasuk kategori tinggi, TS_t = total skor yang termasuk kategori tinggi, dan n = jumlah subjek penelitian. Rerata skor dapat langsung dikonsultasikan dengan kategori yang sudah diberikan.

HASIL PENELITIAN

Untuk meyakinkan data yang ada maka dilaksanakan pembelajaran pra siklus dengan berpedoman pada desain pembelajaran konvensional yang biasa peneliti lakukan dalam pembelajaran sehari – hari (RPP terlampir). Materi yang dikomunikasikan pada pembelajaran prasiklus adalah pada Standar Kompetensi: 3. Mengapresiasi Karya Seni Rupa : 3.1. Mengidentifikasi keunikan gagasan dalam teknik karya seni rupa terapan di wilayah Nusantara. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti melaksanakan penilaian hasil belajar diakhir proses pembelajaran.

Data hasil belajar siswa selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, adapun deskripsi data meliputi:

$$\text{a. Nilai rerata } (\bar{Y}) = \frac{\sum Y}{n} = \frac{1310,00}{21} = 62,38$$

$$\text{b. Standar deviasi (SD)} = \sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{n - 1}} = \sqrt{\frac{2485,00}{20}} = 11,14$$

$$\text{c. Median} = 63,00$$

$$\text{d. Modus} = 58,00$$

$$\begin{aligned} \text{e. Banyak kelas (k)} &= 1 + 3,3 \times \log(n) \\ &= 1 + 3,3 \times \log(21) \\ &= 5,293 \text{ dibulatkan menjadi } 6. \end{aligned}$$

$$\text{f. Rentangan (r)} = \text{skor maksimum} - \text{skor minimum} = 86,00 - 57,00 = 29,00$$

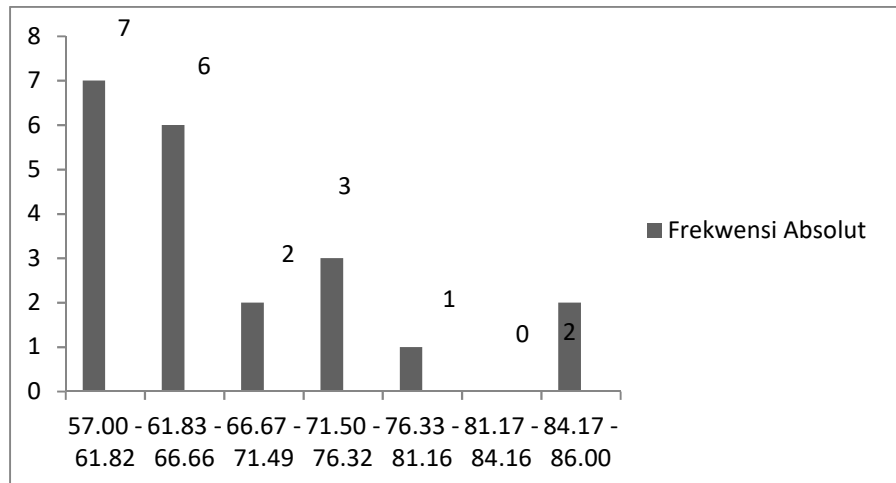
g. Panjang interval (i) = $\frac{r}{k} = \frac{29.00}{6} = 4.83$

Untuk menyajikan data secara bergolong, maka digunakan aturan Sturges seperti table di bawah ini:

Nomor Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekwensi Absolut	frekwensi Relatif
1	57.00 - 61.82	59.41	7	33.33
2	61.83 - 66.66	64.25	6	28.57
3	66.67 - 71.49	69.08	2	9.52
4	71.50 - 76.32	73.91	3	14.29
5	76.33 - 81.16	78.75	1	4.76
6	81.17 - 84.16	82.66	0	0.00
7	84.17 - 86.00	85.09	2	9.52
Jumlah			21.00	100.00

Tabel 01. Distribusi hasil belajar pra siklus

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 9.52% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata, sebanyak 61.90% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 28.57% siswa memperoleh skor di atas rata-rata. Supaya tampak lebih jelas, berikut disajikan histogram dari frekuensi setiap kelas interval:



Grafik 01. Histogram hasil belajar pada pra siklus

Hasil Siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model SAVI mengikuti langkah = langkah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan ruang kelas sehingga menjadi menarik
- b. Menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang harus dimiliki oleh siswa.
- c. Memberikan sugesti positif kepada siswa agar aktif mengikuti pembelajaran
- d. Membangkitkan rasa ingin tahu dengan pernyataan dan pernyataan
- e. Mengajak siswa untuk terlibat penuh dalam pembelajaran
- f. Siswa mengamati Video pembelajaran tentang lagu daerah Bali (Juru Pencar)
- g. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4-6 orang
- h. Secara berkelompok, siswa menyanyikan lagu sambil menirukan gerak dalam video (somatik dan auditori)
- i. Siswa mendiskusikan elemen – elemen music: irama, tempo, nada, dinamika yang terdapat pada lagu bersama kelompoknya serta mendiskusikan makna lagu dan keunikan lagu tersebut (auditori, visual, dan intelektual)
- j. Masing – masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok (somatik, auditori, visual dan intelektual).
- k. Tanya jawab antar kelompok tentang materi yang dipresentasikan
- l. Siswa merenungkan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari
- m. Siswa melakukan dialog berpasangan tentang materi yang dipelajari
- n. Guru mengulang kembali beberapa pertanyaan untuk menguatkan materi pembelajaran

Data hasil belajar siswa selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, adapun deskripsi data meliputi:

a. Nilai rerata $(\bar{Y}) = \frac{\sum Y}{n} = \frac{1114.00}{15} = 74.27$

b. Standar deviasi (SD) = $\sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{610.9333}{14}} = 6.61$

c. Median = 72.00

d. Modus = 70.00

a. Banyak kelas (k) = $1+3,3X-3\log(n)$

1. = $1+3,3X-3\log(15)$

2. = 4.88 dibulatkan menjadi 5.

e. Rentangan (r) = skor maksimum – skor minimum = 85.00 – 65.00 = 20.00

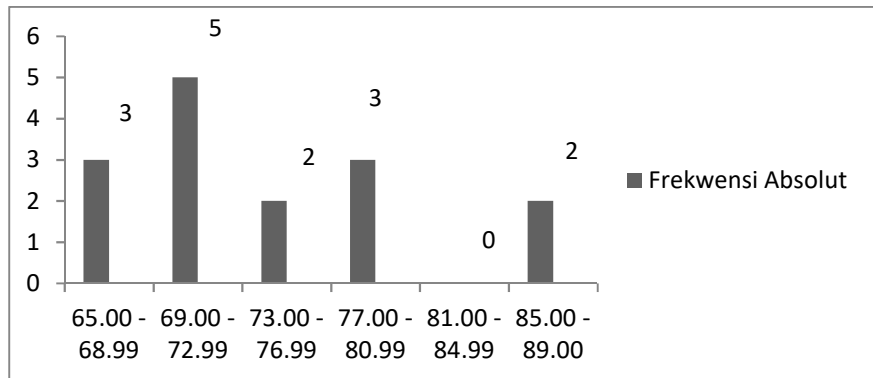
f. Panjang interval (i) = $\frac{r}{k} = \frac{20.00}{5} = 4.00$

Untuk menyajikan data secara bergolong, maka digunakan aturan Sturges seperti table di bawah ini:

Nomor Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekwensi Absolut	frekwensi Relatif
1	65.00 - 68.99	67.00	3	20.00
2	69.00 - 72.99	71.00	5	33.33
3	73.00 - 76.99	75.00	2	13.33
4	77.00 - 80.99	79.00	3	20.00
5	81.00 - 84.99	83.00	0	0.00
6	85.00 - 89.00	87.00	2	13.33
Jumlah			15.00	100.00

Tabel 02. Distribusi hasil belajar siklus I

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 13.33% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata, sebanyak 53.33% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 33.33% siswa memperoleh skor di atas rata-rata. Supaya tampak lebih jelas, berikut disajikan histogram dari frekuensi setiap kelas interval:



Grafik 02. Histogram hasil belajar pada siklus 1

Bila data di atas diperbandingkan dengan KKM (75), maka dapat dideskripsikan hal – hal sebagai berikut: sebanyak 7 orang siswa (46.67%) sudah memenuhi KKM, sebanyak 8 orang (53.33%) belum memenuhi KKM.

Demikian pula jika dikonversikan dengan acuan penilaian kriteria (criterion referenced) dapat dijelaskan bahwa dapat dideskripsikan bahwa 13 siswa (86.67%) berada pada kategori tinggi, 2 siswa (13.33) kategori sedang, sedangkan rerata hasil belajar sudah berada pada kategori tinggi

Hasil Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model SAVI mengikuti langkah - langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan ruang kelas sehingga menjadi menarik
2. Menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang harus dimiliki oleh siswa.
3. Memberikan sugesti positif kepada siswa agar aktif mengikuti pembelajaran
4. Membangkitkan rasa ingin tahu dengan pernyataan dan pernyataan
5. Mengajak siswa untuk terlibat penuh dalam pembelajaran
6. Siswa mengamati Video pembelajaran tentang lagu bungan sandat
7. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4-6 orang
8. Secara berkelompok, siswa menyanyikan lagu sambil menirukan gerak dalam video (somatik dan auditori)
9. Siswa mendiskusikan pola irama lagu serta Mengaransir secara sederhana elemen-elemen musik lagubungan sandat bersama kelompoknya (auditori, visual, dan intelektual)
10. Masing – masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok (somatik, auditori, visual dan intelektual).
11. Tanya jawab antar kelompok tentang materi yang dipresentasikan
12. Siswa merenungkan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari
13. Siswa melakukan dialog berpasangan tentang materi yang dipelajari
14. Guru mengulang kembali beberapa pertanyaan untuk menguatkan materi pembelajaran

Data hasil belajar siswa selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, adapun deskripsi data meliputi:

a. Nilai rerata $(\bar{Y}) = \frac{\sum Y}{n} = \frac{1154.00}{15} = 76.93$

b. Standar deviasi (SD) = $\sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{300.9333}{14}} = 4.64$

c. Median = 78.00

d. Modus = 80.00

e. Banyak kelas (k) = $1+3,3X-3\log(n)$

1. = $1+3,3X-3\log(15)$

2. = 4.88 dibulatkan menjadi 5.

f. Rentangan (r) = skor maksimum – skor minimum = 85.00 – 66.00 = 19.00

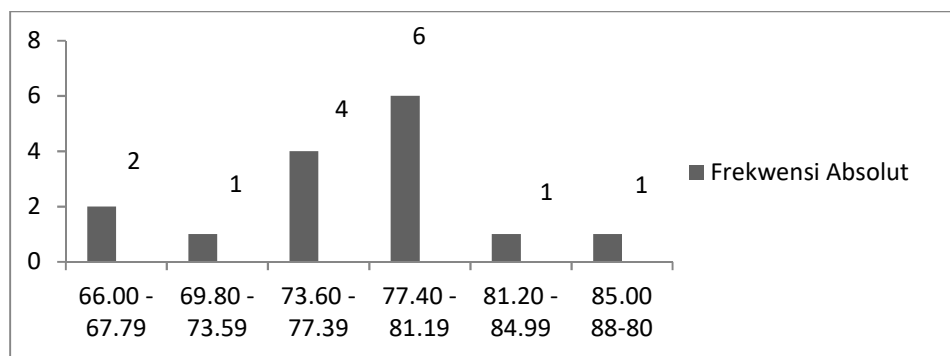
g. Panjang interval (i) = $\frac{r}{k} = \frac{19.00}{5} = 3.80$

Untuk menyajikan data secara bergolong, maka digunakan aturan Sturges seperti table di bawah ini:

Nomor Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekwensi Absolut	frekwensi Relatif
1	66.00 - 69.79	67.90	2	13.33
2	69.80 - 73.59	71.70	1	6.67
3	73.60 - 77.39	75.50	4	26.67
4	77.40 - 81.19	79.30	6	40.00
5	81.20 - 84.99	83.10	1	6.67
6	85.00 - 88.80	86.90	1	6.67
Jumlah			15.00	100.00

Tabel 03. Distribusi hasil belajar siklus II

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 26.67% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata, sebanyak 20.00% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 53.34% siswa memperoleh skor di atas rata-rata. Supaya tampak lebih jelas, berikut disajikan histogram di bawah ini:



Grafik 03. Histogram hasil belajar pada siklus II

Bila data di atas diperbandingkan dengan KKM (75) maka mata pelajaran seni budaya, maka dapat dideskripsikan hal – hal sebagai berikut: sebanyak 12 orang siswa (80.00%) sudah memenuhi KKM, sebanyak 3 orang (20.00%) belum memenuhi KKM.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menyatakan penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan rerata hasil belajar pada setiap siklus, yaitu dari pra siklus ke siklus I, dari pra siklus ke siklus II, dan siklus I ke siklus II maka terjadi peningkatan rerata secara berturut turut sebesar 8.77 poin, 11.43 poin dan 2.67 poin.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoro Hamdan Saputro tahun 2013 yang berjudul Penggunaan modelsavi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar apresiasi musik nusantara pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 pemalang Hasil belajar siswa dari 40 anak pada pra siklus hanya mencapai 25 % yang berarti hanya 10 siswa yang memperoleh ketuntasan berdasarkan standar KKM. Dari hasil belajar yang didapatkan pada pra siklus, peneliti melakukan upaya perbaikan pada siklus I dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan ketuntasan mencapai 47% yang berarti 18 siswa memperoleh ketuntasan. Dari hasil yang didapatkan pada siklus I, kemudian peneliti melakukan upaya perbaikan kembali pada siklus II pertemuan 1 dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan ketuntasan sebesar 65% yang berarti 28 siswa memperoleh nilai ketuntasan. Dari hasil yang didapatkan pada siklus II pertemuan 1, peneliti kembali melakukan perbaikan pada siklus II pertemuan 2 dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang jauh lebih baik yaitu mencapai 90% yang berarti 36 siswa memperoleh nilai ketuntasan.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Silfi Laili Istifadah (2014) yang berjudul penerapan pendekatan savi untuk meningkatkan hasil belajar keliling dan luas bangun datar pada Siswa kelas III MI Darul Karomah Betro Sidoarjo, diperoleh temuan Pra PTK nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 56,8 dan meningkat pada siklus I menjadi 63,14 dan terjadi kenaikan pula dari siklus I menuju siklus II yakni sebesar 83,11. Dengan tingkat ketuntasan hasil belajar Pra PTK 45,94% dan 59,45% pada siklus I, serta 91,89% pada siklus II.

Penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Sesuai dengan pendapat Hamruni (2008) Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kepedekan dari ; Somatic yang bermakna gerakan tubuh (hands on, aktivitas fisik) dimana cara belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditory yang bermakna belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; Visualisation yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan Intellectually yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan menggunakan kemampuan berfikir (minds-on), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Pendekatan SAVI dalam belajar memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut Belajar Berdasar Aktivitas (BBA). Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Pelatihan konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau bahkan berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada BAB sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Sukasada

pada tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian rerata hasil belajar yang selalu meningkat, yaitu pada pra siklus sebesar 65.50, siklus I = 74.27 dan siklus II = 76.93. Perbandingan dari ketiga rerata tersebut dari pra siklus ke siklus I, dari pra siklus ke siklus II, dan siklus I ke siklus II terjadi peningkatan rerata secara berturut turut sebesar 8.77 poin, 11.43 poin dan 2.67 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro Hamdan Saputro. 2013. Penggunaan Pendekatan *Savi* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Apresiasi Musik Nusantara Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 7 Pemalang. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Kemmis, S. and R. McTaggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nazamuddin. 2013. Hakikat, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Seni. <http://ana-nazamuddin.blogspot.co.id/2013/03/hakikat-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html>
- Sanjaya. 2012. Pengertian definisi hasil belajar. Tersedia pada <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html> diakses pada tanggal 1 Januari 2014.
- Silfi Laili Istifadah. 2014. Penerapan Pendekatan *Savi* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keliling Dan Luas Bangun Datar Pada Siswa Kelas III Mi Darul Karomah Betro Sidoarjo. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya